

Pengembangan Desa Girikarto sebagai Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul, DIY

Michael Reskiantio Pabubung¹, Aldo Ario Sulistyawan², Cicilia Nandira Prasetyono³, Anastasia Telly Wijaya Kusuma⁴, Dwi Sus Rini⁵, I Wayan Agus Kusumajaya⁶, Venny Etika Monica Sari⁷, Given Erly Nice Leiwakabessy⁸, Lisyanti Sinaga⁹, Charten Lungguk Tambunan¹⁰, Wenseslaus Dwiyanto Putra¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: michael.pabubung@uajy.ac.id

Abstract — *Girikarto Village is a village in Panggang District, Gunungkidul, Yogyakarta. Girikarto Village is located in the southern part of the Gunungkidul region and is on the border of the Indian Ocean. Girikarto Village has various kinds of village potential that the local community can manage. This effort is needed to educate residents around Girikarto village so they can develop existing potential and understand the social conditions of the village. To help the community develop the village's potential, it is first necessary to carry out a process of identifying problems that occur based on research via the Internet. Internet research data is strengthened by library research using several sources such as books, journals, and articles on the brave media portal. The data that has been collected is then analyzed and produces a conclusion regarding the high tourism potential in Girikarto village, Gunungkidul Regency so that it is worthy of becoming a tourist village. The potentials to be developed are beach tourism, instant "tiwul" culinary innovation, "ketoprak" art, and teak forests. Girikarto Village needs to be supported by adequate and visitor-friendly facilities and infrastructure management to become a good tourist village.*

Keywords: *village's potentials, tourism village, development, art.*

Abstrak — Desa Girikarto adalah desa yang berada di Kecamatan Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta. Desa Girikarto berlokasi di bagian selatan wilayah Gunungkidul dan berada di tapal batas Samudra Hindia. Desa Girikarto mempunyai beraneka macam potensi desa yang bisa dikelola oleh masyarakat setempat. Pengabdian ini merupakan bagian dari edukasi kepada penduduk sekitar desa Girikarto agar dapat menembangkan potensi-potensi yang ada serta mengetahui keadaan sosial desa. Untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi Desa, terlebih dahulu perlu dilakukan proses identifikasi masalah yang terjadi berdasarkan riset melalui internet. Data riset internet dikuatkan dengan studi pustaka dengan menggunakan beberapa sumber seperti, buku, jurnal, serta artikel pada portal media daring. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan menghasilkan sebuah kesimpulan akan tingginya potensi wisata pada desa Girikarto Kabupaten Gunungkidul sehingga layak untuk menjadi desa wisata. Potensi yang dapat dikembangkan yaitu pariwisata pantai, kuliner inovasi tiwul instan, kesenian ketoprak, dan hutan jati. Untuk menjadi desa wisata yang baik, Desa Girikarto perlu didukung dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang memadai dan ramah pengunjung.

Kata Kunci: potensi desa, desa wisata, pengembangan, kesenian.

I. PENDAHULUAN

Desa Girikarto terletak di ujung selatan Kabupaten Gunungkidul tepatnya di Kapanewon Panggang. Desa Girikarto terbagi menjadi 8 dusun dengan 37 RT dan 8 RW yang mana masyarakatnya terdiri dari berbagai profesi. Umumnya pekerjaan yang dilakukan masyarakat sekitar desa Girikarto adalah bertani, nelayan, dan pedagang. Lokasi di bagian pantai selatan memberi keuntungan tersendiri bagi Desa Girikarto karena memiliki berbagai destinasi wisata pantai yang menarik. Dari segi demografis, Desa Girikarto memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.053 jiwa yang masih memelihara kesenian tradisional. [1]

Berdasarkan statistik di situs Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul, di Desa Girikarto pekerjaan masyarakatnya mayoritas petani dengan jumlah 2.021 orang. Tingkat pengangguran di Desa Girikarto, sangat berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan yang mayoritas masyarakatnya tidak pernah sekolah dengan jumlah 1.371 orang. Meskipun demikian, tingkat pengangguran di desa ini lebih rendah dari jumlah masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Angka pengangguran tercatat 757 orang atau hanya sekitar 56% dari angka masyarakat yang tidak pernah bersekolah. [2]

Desa Girikarto memiliki bermacam-macam potensi desa. Di bidang pariwisata terdapat beberapa pantai yang bisa dikunjungi yakni Pantai Kesirat, Pantai Gesing, dan HeHa Ocean View. Pariwisata merupakan salah satu potensi yang terus berkembang hingga saat ini. Negara Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata yang luar biasa dan masih perlu untuk dikembangkan agar mampu menghasilkan kualitas destinasi pariwisata secara berkelanjutan.

Dalam pengelolaan serta pengembangannya, pemerintah mengatur hukum pariwisata dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 yang membahas tentang pariwisata yang mengatur tentang usaha wisata. Desa Girikarto, yang terletak di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu desa dengan potensi pariwisata yang luar biasa, khususnya destinasi pariwisata pantai. Pantai sebagai bagian dari daerah pesisir, untuk pengelolaan serta pemanfaatannya, sudah diatur dalam Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 yang membahas pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau

kecil. [3] Selain dari wisata pantai, ada juga beberapa potensi desa Girikarto yang kami temukan dan potensi itu dapat dikelola sebagai penghasilan jangka panjang meliputi hutan jati, kuliner, dan kesenian.

Gambar 1.1. Peta Lokasi Desa Girikarto



Sumber: *googlemaps.com*

Tulisan ini diharapkan mampu membantu masyarakat untuk memahami dan menyelidiki lingkungan sosial masyarakat Desa Girikarto. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat Desa Girikarto agar dapat mengolah potensi yang ada serta melaksanakan pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan.

Sebagai sebuah bagian dari pengabdian yang berciri akademis, hasil dari pembahasan ini sangat penting untuk membantu masyarakat desa untuk mendapatka solusi dari masalah yang memiliki kemiripan dengan yang terdapat di Girikarto. Tulisan ini juga mencoba untuk menawarkan peluang-peluang baru bagi masyarakat Desa Girikarto untuk dikembangkan di masa depan karena memiliki potensi wisata yang tinggi.

Akhirnya model pengabdian semacam ini akan membantu mahasiswa untuk mengasah kepekaan nurani dan intelektual sehingga mampu tanggap terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat di lapangan.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, di mana data-data yang diperoleh bersumber dari studi pustaka yang dilakukan menggunakan internet. Penelitian difokuskan pada pengembangan potensi Desa Girikarto. Sebelum melakukan kajian potensi desa, tim penulis memetakan data-data apa saja yang dibutuhkan dan sumber referensi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi kualitatif yang mana data yang diterima berupa uraian kata menjadi kalimat dan tidak berbentuk jumlah. [4]

Setelah memahami kondisi di Desa Girikarto, maka tahapan selanjutnya adalah menentukan masalah yang sedang terjadi di desa Girikarto. Dalam hal ini, penulis memerlukan studi kepustakaan untuk mengarahkan dan menganalisis masalah apa saja yang terjadi. Rujukan studi kepustakaan bersumber dari jurnal, buku, berita, dan artikel. [4]. Tujuannya agar penulis dapat memberikan jalan keluar atas masalah yang dialami. Sesudah dilakukannya studi pustaka maka penulis menemukan bahwa permasalahan yang dihadapi Desa Girikarto adalah pengembangan potensi desa dan memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi desa itu. [4]

Sehubungan dengan KKN yang dilaksanakan secara daring, maka metode yang dipakai untuk pengambilan data adalah dengan berselancar di internet. Kata kunci yang digunakan berkaitan dengan potensi desa. Dari hasil selancar di dunia internet lalu ditemukanlah beberapa poin penting terkait beberapa titik yang menarik untuk menjadi bagian dari potensi desa. Data-data awal ini menjadi pondasi awal untuk dapat mencari data-data terkait yang kiranya lebih spesifik. [4]

Data lain yang digunakan adalah foto atau gambar yang sebagian diperoleh dari internet dan yang lainnya lagi didapatkan pada saat survey ke lokasi. Data-data ini kemudian dikembangkan untuk memberikan saran yakni menjadikan potensi di Desa Girikarto yang lebih baik dan mempromosikannya sebagai desa wisata.

Ada pun beberapa sumber literatur yang digunakan, yakni:

1. Buku

Buku merupakan suatu bentuk karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai panduan pengetahuan. Dalam hal ini kami menggunakan *e-book* yang ditulis oleh individu atas nama pribadi atau juga institusi. Buku dipakai untuk mencari informasi terkait pengembangan dan potensi desa serta solusi terbaik untuk mengembangkan potensi desa.

2. Jurnal

Jurnal adalah sebuah publikasi hasil karya intelektual yang telah melalui proses editorial dan review. Jurnal yang kami gunakan berkaitan dengan potensi desa

beragam pengelolaan desa wisata. Jurnal memudahkan untuk mencari-tahu kajian spesifik tentang suatu desa beserta dengan ragam potensi, khususnya jurnal yang berkaitan dengan hasil pengabdian kepada masyarakat (PkM).

3. Artikel di Internet

Artikel di internet adalah tulisan pada situs atau laman terkait selain yang dapat berupa tulisan pribadi atau berita yang dikeluarkan secara resmi oleh portal berita daring tertentu sebagai sebuah karya jurnalistik. Berita dibutuhkan sebagai sumber informasi dan pencarian data terkait potensi desa dalam hal ini potensi Desa Girikarto, yang mana berita diperlukan sebagai sumber informasi aktual, karena berita selalu diperbaharui tiap harinya maka dapat diyakini oleh penulis bahwa berita mampu memberikan informasi tambahan terkait potensi desa dan penyelesaian masalah.

4. Peta Digital

Peta digital dilakukan untuk memperoleh informasi geografis dari desa Girikarto. Peta digital juga digunakan untuk observasi kondisi desa secara daring.

Setelah melaksanakan semua tahapan di atas sampai dengan penghimpunan data terkait potensi desa yang bisa dijalankan, maka kita dapat berpindah ke tahap selanjutnya yakni, analisis data. Untuk masuk ke tahap analisis data maka kita perlu mengetahui dasar potensi desa yang akan dikaji lebih dalam. Dari hasil pencarian data tersebut ditemukan bahwa ada empat potensi desa Girikarto yang bisa dikelola yaitu wisata pantai, hutan jati, kuliner, dan kesenian. Sesudah potensi desa kita terima maka penulis perlu mengaitkan potensi itu dengan potensi desa lain dan membuat satu keputusan besar langkah tentang langkah terbaik apa yang bisa dilakukan selanjutnya. [4]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Girikarto berlokasi di Kecamatan Panggang, Gunungkidul, D.I Yogyakarta. Lokasi desa strategis karena berada di kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Desa Girikarto memiliki wilayah di kawasan pesisir sehingga memiliki banyak objek wisata pantai. Selain pantai, Desa Girikarto juga mempunyai potensi lain, seperti hutan jati, kuliner dan kesenian.

Setelah melakukan pencarian informasi dan potensi Desa Girikarto, tim penulis menemukan beberapa potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat membantu Desa Girikarto menjadi desa wisata. Adapun potensi tersebut berupa potensi wisata pantai, potensi hutan jati, potensi kesenian, dan potensi kuliner.

Potensi wisata pantai menjadi daya tarik utama bagi desa wisata. Desa Girikarto memiliki beberapa wisata pantai yang dapat dikembangkan lagi, antara lain:

a. HeHa Ocean View

HeHa Ocean View terletak di tepi tebing pantai selatan Gunungkidul. Tempat ini dapat ditempuh selama satu setengah jam dari Kota Yogyakarta. HeHa Ocean View menawarkan berbagai tempat berfoto yang indah. Tempat ini memiliki berbagai fasilitas umum yang lengkap, seperti tempat makan, tempat parkir, toilet, mushola, panggung acara, tur dengan Jeep, serta pijat *reflexology*. [5]

b. Pantai Kesirat

Pantai Kesirat tidak seperti pantai pada umumnya yang berpasir putih. Pantai ini bertipe tebing karang. Pantai ini memiliki jenis ikan yang beragam sehingga digemari oleh para pemancing. Beberapa ikan yang singgah di Pantai Kesirat, antara lain paus, hiu tutul, dan lumba-lumba. Saat musim migrasi, hewan-hewan tersebut akan terlihat di Pantai Kesirat. [6]

c. Pantai Gesing

Pantai Gesing dikenal dengan sebutan pantai nelayan. Para nelayan menjadikan pantai ini sebagai pelabuhan mereka. Pantai Gesing juga dijadikan sebagai destinasi oleh para pembeli ikan. Pantai ini diapit oleh tebing di sisi timur dan sisi barat. Daya tarik pantai ini adalah banyak tempat foto yang menarik dan indah. Akses menuju Pantai Gesing sudah memadai dengan jalan beraspal, serta dapat dilewati kendaraan pribadi maupun bus. Pantai ini juga memiliki fasilitas pendukung, seperti toilet, tempat makan, tempat menginap, tempat parkir, toko cinderamata, dan mushola juga tersedia. [7]

d. Pantai Wohkudu

Pantai Wohkudu adalah pantai yang diapit oleh 2 tebing tinggi. Tebing ini dapat menghalangi angin ketika malam dan panas matahari ketika siang sehingga cocok dijadikan sebagai tempat berkemah. Dibandingkan pantai lainnya, seperti Indrayanti, Pok Tunggal, dan lainnya, pantai ini baru terkenal belakangan ini. Fasilitas umum yang menunjang juga telah tersedia, seperti fasilitas MCK, tempat parkir, dan warung. [8]

e. Pantai Grigak

Pantai Grigak terletak di dekat Pantai Gesing, Pantai ini masih belum banyak diketahui oleh pengunjung dan masih asri. Perjalanan menuju Pantai Grigak ditempuh selama 1 – 2 jam dari Kota Yogyakarta. Akses jalan menuju Pantai Grigak masih belum memadai dan fasilitas yang tersedia masih belum lengkap. Pantai Grigak menjadi salah satu potensi pariwisata di Desa Girikarto yang dapat dikembangkan lagi. Akses jalan perlu

diperbaiki dan tempat parkir perlu disediakan untuk memfasilitasi pengunjung karena memiliki pemandangan dan spot foto yang sangat indah. [9]

Dengan melimpahnya potensi pariwisata yang ada, maka Desa Girikarto sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata baru. Meski demikian, untuk menjadi desa wisata ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Cooper (1993) berpendapat bahwa sebelum desa wisata diperkenalkan, ada 4 aspek yang harus diperhatikan, yakni: [10]

a. *Attraction* (daya tarik)

Destinasi wisata harus memiliki sesuatu yang menjadi daya tarik bagi pengunjung atau wisatawan. Daya tarik dapat berupa keindahan dan keunikan alam, peninggalan bersejarah, atraksi buatan, maupun budaya masyarakat setempat. Daya tarik harusnya memiliki nilai atau keunikan yang berbeda dari desa wisata lainnya. Beberapa jenis daya tarik atau atraksi yang dapat dikembangkan pada desa wisata, antara lain kesenian desa, kegiatan persawahan, kegiatan upacara, serta kuliner.

b. *Amenity* (fasilitas yang mendukung)

Fasilitas yang mendukung meliputi fasilitas umum yang mendukung kebutuhan wisatawan, seperti tempat menginap, *rest area*, toilet umum, tempat parkir, tempat makan, tempat ibadah, dan klinik kesehatan

c. *Accessibility* (keterjangkauan)

Akses jalan menuju desa wisata harus menjadi perhatian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah wisatawan untuk berkunjung. Akses jalan saja belum cukup, diperlukan juga sarana transportasi yang memadai dan rambu-rambu penunjuk jalan. Jika suatu tempat wisata atau desa wisata memiliki akses yang buruk, maka wisatawan akan enggan untuk berkunjung.

d. *Ancillary* (organisasi yang mendukung keberlangsungan desa wisata)

Desa wisata juga memerlukan organisasi atau lembaga yang mengurus atau bertanggung jawab dalam mengatur desa wisata agar dapat terus berjalan. Tanpa organisasi yang mengurus, maka semua atraksi desa wisata yang ada akan terbengkalai. Tugas utama organisasi adalah mengurus desa wisata agar memberikan keuntungan bagi pihak terkait, seperti masyarakat setempat, pemerintah, dan wisatawan.

Selain memiliki pariwisata pantai, Desa Girikarto juga memiliki beberapa potensi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, antara lain:

1. **Hutan jati**

Desa Girikarto juga banyak memiliki hutan jati. Hutan jati ini dapat dimanfaatkan sebagai hutan produksi, yakni hutan yang memproduksi kayu untuk pembuatan furniture dan berbagai kerajinan lainnya. Selain sebagai hutan produksi, hutan jati juga dapat dimanfaatkan sebagai hutan non-produksi, seperti sebagai tempat rekreasi, tempat wisata, sebagai pusat penelitian dan pendidikan, sebagai pusat pemantauan alam, maupun sebagai sumber pengembangan budaya. Hal ini menjadikan hutan jati menjadi daya tarik dan dapat mendukung Desa Girikarto sebagai desa wisata baru. Hutan jati juga memiliki fungsi lain yang bermanfaat bagi penduduk sekitar. Ada tiga fungsi utama dari hutan jati yang bisa dimaksimalkan yakni: [11]

a. Fungsi ekonomis

Kulit pohon jati dapat dimanfaatkan sebagai bahan dinding rumah dan daun pohon jati yang jatuh dapat dijadikan sebagai pembungkus makanan dan barang. Ranting pada pohon jati dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk aktivitas rumah tangga. Hutan jati menyediakan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menanam palawija. Selain itu, dari hutan jati dihasilkan madu, beberapa sumber karbohidrat dan obat-obatan. Hutan jati juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat petani melepaskan hewan ternak untuk mendapatkan rumput sebagai pakan.

b. Fungsi penyangga ekosistem

Tajuk atau mahkota bunga pada pohon jati dapat menguraikan dan menyerap zat-zat pencemar atau polutan, serta cahaya yang berlebihan. Hutan jati menjadikan tanah yang mendukungnya subur karena akar jati yang lebar membantu menggemburkan tanah. Jati menghasilkan serasah, yakni ranting, buah dan bunga dari pohon yang menutupi permukaan tanah. Serasah ini dapat membantu melindungi tanah dari erosi air. Hal demikian dapat terjadi karena serasah menjadi tempat hidup mikroorganisme yang dapat menguraikan serasah menjadi humus tanah.

c. Fungsi biologis

Pada tahun 1978, daerah Gunung Kidul, Yogyakarta gersang dan mengalami kerusakan parah. Setelah dilakukan penanaman campuran jati dan tanaman lainnya, tanah tersebut berhasil diselamatkan. Setelah 30 tahun, lebih dari 60% lahan yang rusak telah menjadi lahan yang menghasilkan. Warga setempat menanam jati di lahan mereka karena melihat manfaatnya yang banyak, cara tanamnya yang mudah, dan nilai jualnya yang tinggi. Penduduk menanam jati bersamaan dengan tanaman lain seperti, akasia, mahoni, dan sonokeling.

Dalam membantu mengembangkan Desa Girikarto sebagai desa wisata, hutan jati dapat dijadikan sebagai

daya tarik yang sangat berbeda dengan pantai. Hutan jati dapat dimodifikasi dengan menambah beberapa properti menjadi tempat rekreasi yang sejuk dengan tempat-tempat foto yang tidak kalah dibandingkan pantai. Di dalam hutan jati juga dapat dibuka *cafe* untuk menambah daya tarik, sebab *cafe* merupakan tempat yang jarang ditemukan di Desa Girikarto. Dengan demikian, tidak hanya wisata pantai yang ditawarkan oleh Desa Girikarto, melainkan juga wisata hutan jati. Selain itu, hutan jati juga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan furniture. Mebel ini dapat dikirimkan keluar desa dan menjadi penghasilan warga. Mebel juga dapat dimanfaatkan warga untuk memperlengkapi tempat-tempat wisata yang masih minim sarananya.

2. Wisata Kuliner

Kuliner juga dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Kuliner yang terkenal di Desa Girikarto adalah belalang. Belalang biasanya dihidangkan dengan cara digoreng. Awalnya, belalang dianggap sebagai hama dan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi petani. Lalu, muncul ide dan inovasi menjadikan belalang sebagai kuliner, yang kemudian menjadi kuliner khas daerah Gunungkidul.

Selain belalang goreng, tiwul juga merupakan kuliner tradisional yang terkenal di Gunungkidul, termasuk Desa Girikarto. Tiwul terbuat dari singkong dan telah ada sejak zaman penjajahan Jepang. Tiwul memiliki banyak manfaat, antara lain sebagai sumber energi karena mengandung asam butirat yang mampu menambah energi, menjaga kesehatan saluran pencernaan, dan mencegah diabetes karena kalori yang terdapat pada umbi-umbian sangat rendah.

Keunikan kuliner di Desa Girikarto dapat menarik perhatian para pengunjung untuk mencicipi makanan tersebut. Kuliner seperti belalang dapat dijadikan sebagai atraksi dan daya tarik bagi pengunjung untuk mencicipi makanan yang tidak ada di daerah lain. Tiwul juga dapat dijadikan sebagai makanan yang cocok untuk menemani perjalanan wisata sebab sudah muncul inovasi tiwul instan. Penyajian tiwul instan hanya memerlukan waktu 15 - 20 menit sehingga pengunjung dapat menikmati makanan tradisional dengan mudah tanpa harus menunggu lama. Dengan adanya potensi kuliner, masyarakat berkesempatan membuka lapangan kerja di tempat-tempat wisata. Warung-warung makan di tempat dapat menyajikan belalang goreng dan tiwul agar pengunjung tertarik. [12]

3. Kesenian Ketoprak

Kesenian pementasan Ketoprak menjadi salah satu kebudayaan yang ada di Desa Girikarto. Di Gunungkidul sendiri kesenian ketoprak menjadi seni kebudayaan yang cukup terkenal. Ketoprak merupakan kebudayaan yang mementaskan sebuah drama tradisional yang dipentaskan oleh beberapa tokoh atau yang sering disebut *lakon*.

Dalam pementasan ini *lakon* akan memberikan sebuah drama yang diambil dari cerita pewayangan ataupun sejarah tanah Jawa yang bersifat menghibur penonton. Kesenian ini diiringi dengan iringan gamelan karawitan, lagu gending Jawa, macapat, maupun tembang Jawa lainnya.

Masyarakat sejak zaman dahulu menjadikan ketoprak sebagai tontonan yang mewah dan menghibur. Pada saat ini, di era teknologi modern pun masyarakat kalangan tua di Gunungkidul masih sangat berantusias untuk menikmati dan memeriahkan kesenian Jawa ini. Pementasan ketoprak biasanya terdapat di suatu acara-acara tertentu yang berasal dari tanggapan salah satu warga.

Ketoprak yang ada di Desa Girikarto merupakan jenis Ketoprak Mataram yang menjadi ciri khas masyarakat Yogyakarta. Ketoprak dapat menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Girikarto. Selain itu, pertunjukan ketoprak dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan sejarah zaman dahulu kepada masyarakat saat ini dan para wisatawan.

Keberadaan kesenian ketoprak ini dari waktu ke waktu mulai meredup sehingga menimbulkan keprihatinan. Hal ini membutuhkan perhatian dari pihak masyarakat Girikarto atau pun pemerintah setempat agar kesenian ini dikenal kembali oleh masyarakat khususnya anak muda pada saat ini. Hal yang dapat dilakukan untuk hal ini misalnya dengan mengadakan sebuah pertunjukan festival kesenian ketoprak. Dengan diadakannya festival ini oleh pemerintah setempat atau pihak terkait diharapkan perkembangan seni ketoprak dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk menonton pertunjukan ini dan menjadikan pusat wisata kesenian daerah untuk kedepannya. [13]

Untuk menjadikan Desa Girikarto sebagai desa wisata, maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pendekatan pengembangan sarana dan prasarana, membuat inovasi dan kreativitas dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi wisata pantai, membangun aksesibilitas yang baik, mulai dari akses jalan, layanan transportasi, daya tampung parkir, dan rambu-rambu jalan.

Pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan bantuan investor dan pemerintah setempat sehingga pengembangan dapat berjalan lancar tanpa terkendala. Setelah tempat wisata dikembangkan, maka dapat dilakukan promosi sebagai strategi dalam menarik wisatawan. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, seperti *Instagram*, *Tiktok*, dan *Youtube*. Ketiga media sosial tersebut merupakan media sosial yang paling populer saat ini sehingga promosi akan cepat menyebar ke orang-orang.

Dengan dikembangkannya Desa Girikarto sebagai desa wisata, maka akan berdampak positif bagi masyarakat, seperti kesejahteraan masyarakat meningkat dengan adanya

pertumbuhan ekonomi, terjalinnya hubungan harmonis antara pemerintah dan masyarakat selama proses pengembangan potensi wisata, meningkatkan nilai sosial dan budaya masyarakat, serta meningkatkan pengetahuan dan kreativitas masyarakat selama proses pengembangan potensi wisata. Diharapkan dengan diadakannya Desa Girikarto sebagai desa wisata maka kualitas kehidupan masyarakat akan meningkat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Girikarto memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan. Wisata pantai, hutan jati, kuliner yang khas, serta kesenian ketoprak merupakan potensi-potensi desa yang mampu menjadikan Desa Girikarto menjadi desa wisata dan dapat lebih banyak dikenal oleh masyarakat. Pengelolaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai merupakan hal pertama yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat desa, relawan, dan peranan sentral pemerintah daerah dan efektivikasi pemanfaatan dana desa. Kelompok 50 KKN UAJY periode 81 telah membuat *Ebook* Potensi Desa yang dapat membantu masyarakat di Desa Girikarto untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini karena tidak menggunakan informasi secara langsung atau tim penulis tidak bisa terjun langsung ke lapangan (desa yang telah ditentukan). Kiranya pembaca dapat melakukan penelitian lanjutan akan jurnal ini dengan melakukannya secara langsung atau terjun langsung ke lapangan untuk lebih dalam lagi mencari informasi terkini terkait Desa Girikarto.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kelompok 50 KKN UAJY periode 81 menghaturkan syukur tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kemudahan bagi kelompok. dalam melaksanakan serta menyelesaikan KKN ini. Kelompok juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta khususnya LPPM yang telah menyelenggarakan dan mendukung secara penuh program KKN ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Panggang dalam Angka 2021*. BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2021.
- [2] Pemkab Gunungkidul, "Web Portal Gunung Kidul." gunungkidulkab.go.id (accessed Apr. 28, 2022).
- [3] Musaddun, W. Kurniawati, S. P. Dewi, and N. S. Ristianti, "Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan," *Ruang*, vol. 1, no. 2, pp. 261–270, 2013.
- [4] M. N. Ariyensi *et al.*, "Pengembangan Potensi Pada Desa Kedungsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo," *Atma Inovasia*, vol. 2, no. 3, pp. 225–230, 2022.
- [5] yogyes, "Berburu Foto Keren di heha Ocean View Rute, Harga Tiket Masuk, dll," *yogyes.com*, 2022. <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/other/heha-ocean-view/> (accessed May 13, 2022).

- [6] D. N. Septiana, "Pantai Kesirat Cerita tentang Senja yang Memikat," *yogyes.com*, 2022. <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/beach/kesirat/> (accessed May 13, 2022).
- [7] yogyes, "Pantai Gesing Tempat Wisata di Gunungkidul," *yogyes.com*, 2021. <https://www.yogyes.com/id/places/gunungkidul/pantai-gesing/> (accessed May 13, 2022).
- [8] M. D. E. V. Am, "Pantai Wohkudu Pantai Kamping di Bawah Lindungan Tebing-Tebing," *yogyes.com*, 2021. <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/beach/wohkudu/> (accessed May 13, 2022).
- [9] Dina, "Potensi Wisata Pantai Grigak di Gunungkidul," *yoursay.id*, 2021. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2021/07/13/214507/potensi-wisata-pantai-grigak-di-gunungkidul> (accessed May 13, 2022).
- [10] M. Antara and S. Arida, "Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal," Bali, Aug. 2015.
- [11] Suroso, *JATI (Tectona grandis)*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2013.
- [12] Alfa, "Mengenal Nasi Tiwul Dan Sejarahnya," 2020. <https://blogs.itb.ac.id/wikia/mengenal-nasi-tiwul-dan-sejarahnya/> (accessed May 20, 2022).
- [13] Rumah Belajar, "Ketoprak," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/ketoprak/#:~:text=Ketoprak%20merupakan%20jenis%20pertunjukan%20akyat,keseluruhan%20unsur%20drama%20paling%20menonjol> (accessed May 28, 2022).

PENULIS



Michael Reskiantio Pabubung S.S. M.Fil., Dosen Prodi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Aldo Ario Sulistyawan, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Wenseslaus Dwiyanto Putra, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Cicilia Nandira Prasetyono, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Anastasia Telly Wijaya Kusuma, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Dwi Sus Rini, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



I Wayan Agus Kusumajaya, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Venny Etika Monica Sari, prodi biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Given Erly Nice Leiwakabessy, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Lisyanti Sinaga, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Charten Lungguk Tambunan, prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.